

**EKSPLORITASI ANAK PANTI ASUHAN  
DALAM NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S. KHAIREN**

**THE EXPLOITATION OF ORPHANAGE CHILDREN  
*KADO TERBAIK* NOVEL BY J.S. KHAIREN**

**Zarwanda Adani Viandri<sup>a,\*</sup> Yenni Hayati<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [zarwandaav@gmail.com](mailto:zarwandaav@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksploitasi anak panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, yang termasuk ke dalam bentuk kekerasan sosial. Bentuk eksploitasi anak panti asuhan ini meliputi dua bentuk, yaitu mempekerjakan anak di bawah umur dan perdagangan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, narasi dari narator, tuturan tokoh, dan Tindakan tokoh yang berkaitan dengan eksploitasi anak. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik penganalisisan data dengan analisis isi, terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ini menyorotkan kasus eksploitasi anak yang terjadi di panti asuhan berupa mempekerjakan anak di bawah umur, seperti mengemis, berjualan, mengamen, dan bahkan ada yang melakukan tindakan kriminal. Selain itu juga terjadi perdagangan anak berupa menipu anak dan kasus penculikan anak. Hal ini tentu berkaitan dengan teori sosiologi karya sastra, mencerminkan apa adanya karena pengarang menghubungkan langsung dengan kasus eksploitasi anak yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, cara pengarang dalam mengekspresikan kekhawatirannya terhadap kasus tersebut, pengarang menjadikan pelaku kekerasan sebagai salah satu tokoh cerita yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pengarang terhadap pembacanya. Agar pembaca dapat lebih peka sekaligus berempati dalam masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat.

**Kata kunci:** *eksploitasi anak, panti asuhan, sosiologi sastra, novel*

**Abstract**

*This study aims to describe the exploitation of orphanage children in the novel *Kado Terbaik* by J.S. Khairen, which belongs to a form of social violence. There are two forms of exploitation of orphanage children, namely the employment of minors and the trafficking of children. This type of research is literary research with descriptive methods. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, narration from the narrator, the speeches of the characters, and the actions of the characters related to the exploitation of children. The data collection method uses the listening method with advanced techniques in the form of note taking techniques. Data analysis techniques with content analysis, consisting of data reduction, data presentation, and data verification. The data validation technique uses the triangulation technique. *Kado Terbaik* by J.S. Khairen highlighted cases of child exploitation that occurred in orphanages in the form of employing underage children, such as begging, selling, busking, and some even committing criminal acts. In addition, there is also child trafficking in the form of cheating children and cases of child kidnapping. This is of course related to the sociological theory of literary works, reflecting what it is because the author connects directly with cases of child exploitation that have occurred in Indonesia. Thus, the author's way of expressing his concern about the case, the author makes the perpetrators of violence as one of the story characters whose function is to convey the author's message to his readers. So that readers can be more sensitive as well as empathetic to problems that occur in the real life of society.*

**Keywords:** *exploitation of children, orphanages, sociology of literature, novels*

## PENDAHULUAN

Manusia dan kehidupannya adalah salah satu objek dari karya sastra. Karya sastra merupakan amplifikasi kenyataan yang diwujudkan melalui hasil potretan pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan memuat berbagai persoalannya. Selain daripada itu, pengarang sebagai bagian dari masyarakat tentu mengambil peran aktif dalam merekam berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat untuk menciptakan alur cerita yang dikemas secara apik dalam sebuah karya sastra. Menurut Damono (2020:5), karya sastra memperlihatkan gambaran kehidupan, dimana kehidupan tersebut adalah kenyataan sosial.

Salah satu genre karya sastra yang berisi berbagai masalah hidup masyarakat adalah novel. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 7), novel merupakan salah satu karya sastra dengan memuat rentetan masalah yang nantinya akan membentuk sebuah rantai permasalahan. Dimana rantai tersebut tercipta melalui suatu faktor sebab-akibat. Dengan begitu, rantai itu pun akan menciptakan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah eksploitasi anak.

Menurut *Convention on the Rights of the Child* (dalam Huraerah, 2018: 33), rentang usia anak yang telah diratifikasi Pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 menyatakan bahwa anak merupakan mereka yang usianya di bawah 18 tahun. Sedangkan, UNICEF mengkategorikan usia anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai 18 tahun. Sedangkan di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebut bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian tersebut rentang usia anak terletak pada usia 0 hingga 21 tahun.

Eksplorasi anak sendiri merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial terhadap anak. Menurut Huraerah (2018: 50), eksploitasi anak merujuk pada aktivitas seseorang dalam memperlakukan anak secara sesuka hati yang dimana anak merasa terdiskriminasi, dan biasanya tindakan ini dilakukan oleh keluarga, masyarakat, atau orang tua asuhnya. Contoh tindakan tersebut ialah memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya.

Salah satu korban eksploitasi anak adalah anak-anak yang berasal dari panti asuhan, khususnya anak-anak panti asuhan ilegal. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016), panti asuhan diartikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Dewasanya, masih banyak panti asuhan yang tidak sesuai dengan aturan pemerintah. Mereka kerap kali mendirikan panti asuhan ilegal untuk memanfaatkan anak-anak panti asuhan sebagai ladang penghasil uang mereka dengan menyalahgunakan kekuasaannya. Salah satu novel yang menyorotkan kasus eksploitasi anak di panti asuhan adalah novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

J.S. Khairen yang memiliki nama lengkap Jombang Santani Khairen ini adalah salah seorang penulis asal Minangkabau yang sudah cukup banyak menerbitkan berbagai buku *best seller*-nya. Ia lahir di Padang, 23 Januari 1991. Ia sendiri merupakan lulusan Manajemen Universitas Indonesia (UI). Namanya mulai menjadi sorotan ketika salah satu karyanya dapat memprediksi nama Ibu Kota baru sejak 2014. Karya tersebut adalah cerpennya dengan judul *Nusantara Top Project: Rongga Waktu* yang diterbitkan oleh Noura Publishing pada tahun 2017 silam.

Novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen menceritakan terkait fenomena tindak kekerasan yang dilakukan Pak Tono terhadap anak-anak panti asuhannya. Selain itu, diketahui bahwa panti tersebut merupakan panti asuhan ilegal. Panti asuhan yang tidak sesuai dengan aturan berdirinya tentu menjadi alasan kuat mengapa terjadinya kekerasan terhadap anak dalam

panti asuhan tersebut. Salah satu kekerasan sosial tersebut adalah eksploitasi anak. Pak Tono biasanya memaksa anak-anak panti asuhan untuk bekerja di jalanan, kemudian ada pula terkait kasus perdagangan anak, dan berbagai peristiwa yang dihadapi tokoh kakak-beradik, Rizki, Rizka, dan Khanza yang banyak menyangkut persoalan rumit hidup mereka. Selain itu, pengarang meninggalkan pesan tersirat bagi pembacanya untuk lebih menghargai waktu, terutama waktu bersama keluarga.

Alasan peneliti memilih novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sebagai objek penelitian karena cerita yang disajikan oleh pengarang cukup menarik untuk diangkat, terutama terkait tindak kekerasan terhadap anak yang terjadi di panti asuhan, dimana lokasi kejadian tersebut jarang sekali jadi sorotan publik. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman terhadap pembaca bahwa kekerasan terhadap anak merupakan persoalan yang penting untuk diwaspadai dan dicermati. Sebab, kejadian ini masih sering terjadi di tengah masyarakat dan terkadang masih ada beberapa masyarakat yang abai akan hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuka cara pandang baru masyarakat dalam menanggapi kasus tersebut. Dengan begitu, masyarakat dapat menghindari perilaku tindak kekerasan terhadap anak dan menyadari akan konsekuensi yang ditimbulkan akibat dari tindakan tersebut, sehingga tidak ada lagi korban-korban selanjutnya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena objek penelitiannya adalah eksploitasi anak di panti asuhan pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang belum pernah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang fokusnya ialah sosiologi karya sastra. Penelitian ini akan menggunakan kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren yang merupakan penelitian dengan sasarannya terhadap tindak kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan sosial berupa eksploitasi anak.

## LANDASAN TEORI

### 1. Hakikat Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018: 9), kata “novel” diserap dari *novellet* (bahasa Inggris), *novellus* (bahasa Latin), dan *novelle* (bahasa Jerman), ketiga kata tersebut dimaknai sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sedangkan menurut Kosasih (dalam Lubis, 2018), novel diberi pengertian sebagai sebuah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Badudu dan Zain (dalam Lubis, 2018) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memuat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh cerita yang diciptakan oleh pengarang untuk menggambarkan berbagai permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tema cerita dalam novel itu kompleks, karakter tokohnya, latar dan suasana pun beragam, serta alur ceritanya diciptakan lebih rumit dan panjang agar pembaca dapat menyerap pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

## 2. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 50), pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi dalam memahami dan menjelaskan suatu temuan terkait fiksi yang diteliti. Di dalamnya terdapat proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berpikir secara logis. Pendekatan ini pun memiliki makna yaitu suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan mengenai masalah penelitian. Untuk meneliti sesuatu maka perlu adanya pendekatan yang akan membawa peneliti pada hasil penelitian yang kompleks.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006: 53-54) memberikan kesimpulan bahwa ada empat karakteristik pendekatan analisis sastra, diantaranya yaitu (1) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya bisa menyelidiki karya sastra itu sendiri dan; (2) pendekatan mimesis, pendekatan yang menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif, maksudnya pendekatan tentang bagaimana tanggapan pengarang terhadap situasi di sekitarnya; (3) pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang menghubungkan antara karya sastra dengan pengarang; dan (4) pendekatan pragmatis yang merupakan pendekatan yang menghubungkan antara karya sastra dengan pembaca sebagai penikmat sastra. Bila dilihat dari keempat karakteristik pendekatan analisis sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis, yaitu pendekatan yang menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif. Menurut Abrams (dalam Wiyatmi, 2013: 12), kata mimesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “tiruan”. Teori mimesis ini menganggap bahwa karya sastra itu hasil dari tiruan alam atau kehidupan. Maksudnya disini, dijelaskan bahwa adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar di dalam karya sastra memiliki kemiripan terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013: 14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis karena pendekatan ini berhubungan langsung antara karya sastra dengan kenyataan. Sesuai dengan objek penelitian penulis mengenai kekerasan terhadap anak yang berhubungan langsung dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

## 3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan ilmu sastra yang memahami dan menilai karya sastra dari sudut pandang kemasyarakatan (Damono dalam Wiyatmi, 2013: 5). Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang sosial, dimana objek kajiannya adalah manusia dan masyarakat. Sosiologi sastra menelaah segala hal yang berhubungan dengan problematika sosial yang terjadi pada masyarakat.

Kehadiran karya sastra tidak luput dari adanya interelasi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 25-28), menjelaskan bahwa sosiologi sastra terbagi atas 3 jenis, yaitu (1) sosiologi pengarang ialah mengkaji permasalahan mengenai dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang erat kaitannya dengan profesi pengarang dan institusi sastra; (2) sosiologi karya sastra ialah mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dari segi isi karya sastra, tujuan dan hal-hal lain yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial; dan (3) sosiologi pembaca ialah mengkaji pembacanya yang dilihat dari dampak sosial karya sastra. Penelitian ini menitikberatkan pada sosiologi karya sastra yang fokus meneliti hal-hal yang berhubungan dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Adanya hubungan antara karya sastra dengan kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

#### **4. Kekerasan terhadap Anak**

Menurut Gelles (dalam Huraerah, 2018: 46), kekerasan terhadap anak adalah perlakuan buruk yang disengaja dilakukan terhadap anak, yang dimana perlakuan tersebut dapat menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2018: 49-50), bentuk kekerasan terhadap anak terbagi atas tiga bentuk, diantaranya yaitu (1) kekerasan fisik; (2) kekerasan psikis; (3) kekerasan seksual; dan (4) kekerasan sosial. Salah satu bentuk kekerasan yang berkaitan dengan penelitian ini ialah kekerasan sosial. Kekerasan sosial merupakan kekerasan yang mencakup tentang pengabaian dan eksploitasi anak. Pada penelitian ini berkaitan erat dengan salah satu bentuk kekerasan sosial, yaitu eksploitasi anak.

#### **5. Eksploitasi Anak**

Eksploitasi anak sendiri merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial terhadap anak. Menurut Huraerah (2018: 50), eksploitasi anak merujuk pada aktivitas seseorang dalam memperlakukan anak secara sesuka hati yang dimana anak merasa terdiskriminasi, dan biasanya tindakan ini dilakukan oleh keluarga, masyarakat, atau orang tua asuhnya. Contoh tindakan tersebut ialah memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya. Bentuk eksploitasi anak dibagi atas dua bentuk, yaitu (1) mempekerjakan anak di bawah umur dan (2) perdagangan anak (*Child Trafficking*).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berguna dalam memberikan pemahaman mengenai kejadian yang dilalui subjek penelitian secara keseluruhan serta dengan cara deskripsi berupa kata-kata yang kaitannya dengan “Eksplorasi Anak Panti Asuhan dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen”. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang berkorelasi dengan eksploitasi anak yang didapatkan melalui narasi dari narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang ada di dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dilaksanakan dengan 4 cara, diantaranya yaitu (1) studi kepustakaan; (2) tahap membaca dan memahami novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen; (3) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan eksploitasi anak; dan (4) menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam format inventarisasi data. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Berikutnya, analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah kerja sebagai berikut: (1) menganalisis data yang berhubungan dengan eksploitasi anak; (2) menginterpretasi data; (3) memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian; dan (4) melaporkan hasil penelitian.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Eksploitasi Anak Panti Asuhan dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen**

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menceritakan tentang kakak beradik yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Saat itu, Rizki berusia 14 tahun dan kedua adiknya, Rizka yang saat itu masih berusia 7 tahun dan Khanza masih bayi. Ayah mereka meninggalkan mereka karena tewas tertembak. Sedangkan ibunya meninggalkan mereka ke sebuah panti asuhan. Diketahui bahwa panti asuhan tersebut ilegal. Panti asuhan tersebut tidak layak dikatakan panti asuhan. Panti asuhan itu seperti penjara bagi mereka. Mereka

justru diperbudak dan dipaksa untuk menghasilkan uang oleh Pak Tono selaku pemilik panti asuhan. Apabila mereka tidak memenuhi setoran atau bahkan tidak menyetorkan uangnya dalam sehari, mereka bisa mendapatkan hukuman. Mereka bisa dipukul, tidak diberi makan, dan lain sebagainya oleh suruhan-suruhannya Pak Tono. Selain itu, ada pula kasus perdagangan anak yang masih ada kaitannya dengan aktivitas eksploitasi anak yang dilakukan oleh Pak Tono. Berdasarkan novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, terdapat dua bentuk eksploitasi anak, yaitu (1) mempekerjakan anak di bawah umur dan (2) perdagangan anak (*Child Trafficking*).

#### a. Mempekerjakan Anak di Bawah Umur

Tokoh-tokoh anak panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan finansial orang tua asuhnya. Menurut ILO/ IPEC (Organisasi Buruh Internasional/ Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak), pekerja anak adalah anak yang bekerja pada salah satu jenis pekerjaan yang dapat membahayakan anak tersebut, baik mengganggu fisik, mental, intelektual, dan moral anak (Huraerah, 2018: 81). Salah satu tindakan memaksa tersebut adalah mempekerjakan anak di bawah umur, mereka dipaksa bekerja di jalanan, seperti mengamen, mengemis, bahkan ada yang melakukan tindak kriminal seperti mencopet. Menurut Undang-undang Perlindungan Anak bahwa batas usia anak ialah kurang dari 18 tahun. Berdasarkan usia anak-anak di dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen diantaranya berusia 6-14 tahun. Berikut kutipan yang menggambarkan tindak eksploitasi anak di panti asuhan berupa mempekerjakan anak di bawah umur:

Dan *jagain anak-anak* ini bukanlah menjaga mereka sebagaimana mestinya. **melainkan memaksa mereka, patroli, menarik setoran, memukul kalau perlu. aku tidak mau seperti itu.** (Khairen, 2022: 32)

Pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh Pak Tono seringkali melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anak panti asuhan. Apabila mereka tidak mengikuti perintah dan jumlah setoran mereka tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pak Tono, tidak segan-segan Pak Tono dan suruhannya memukul mereka.

Anak-anak itu sudah barbaris. Dulu aku juga seperti mereka. Menunggu Pak Tono dan para cecunguknya mengantarkan kami ke tempat tertentu. Di sana kami **entah mengemis, mencopet, dan sebagainya.** Namun **mencopet itu tak pernah disuruh Pak Tono, meski ada saja di antara kami yang jadi pecopet.** Akhirnya satu ketika Pak Tono melarang siapa pun mencopet karena **dulu ada anak panti yang tewas kena keroyok.** (Khairen, 2022: 41)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan tokoh anak-anak di panti asuhan yang dikelola PakRono ini terdapat kasus eksploitasi anak berupa mempekerjakan anak di bawah umur. Anak-anak panti asuhan dipaksa bekerja karena diperintah Pak Tono dan asisten-asistennya untuk mengamen, mengemis, berjualan, bahkan ada yang sampai nekad mencopet. Oleh sebab itulah, ada beberapa anak panti yang nekad melakukan tindakan kriminal seperti copet karena untuk memenuhi target setoran, tak jarang anak panti pun ada yang meninggal akibat dikeroyok warga sekitar.

Bila dikaitkan dengan realitas sosial yang ada, terdapat kasus eksploitasi anak berupa mempekerjakan anak di bawah umur yang terjadi di panti asuhan, ini selaras dengan kasus yang terjadi di Panti Asuhan “Maut” atau panti asuhan Tunas Bangsa di Pekanbaru, dilansir melalui *kompas.com*, kasus ini terbongkar pada tahun 2017 silam, peristiwa seorang bayi

tewas dalam keadaan tidak wajar dengan dipenuhi luka-luka disekujur tubuhnya. Selain itu, di Panti Asuhan “Maut” pun terjadi tindakan penggelapan uang sumbangan untuk kepentingan pribadinya, sembako yang diberikan oleh bantuan dari luar pun ia jual kembali, dan sampai-sampai anak-anak panti asuhan tersebut dipaksa untuk mengemis.

Tentu hal tersebut jelas menggambarkan bahwa faktor penyebab dari tindakan tersebut bermula karena permasalahan finansial. Oleh karena itu, ia memanfaatkan anak-anak panti asuhan dengan cara memperkerjakan anak di bawah umur secara paksa untuk membantu pemasukan di panti asuhan dan tidak jarang uang tersebut lebih banyak masuk ke dalam kantongnya dibandingkan memberikan fasilitas yang layak untuk anak-anak panti asuhan.

Selaras dengan kutipan novel sebelumnya, anak-anak di panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen seringkali dipaksa untuk berpatroli di jalanan yang sesuai dengan perintah Pak Tono. Apabila mereka tidak pulang membawa uang sesuai dengan targetnya, mereka tentu siap-siap mendapatkan kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan, menyeret paksa, ataupun menjambak rambut anak.

Menurut Disemadi dan Wardhana (2020), faktor penyebab tindakan kekerasan yang terjadi di panti asuhan terdapat dua faktor pemicu, yaitu (1) faktor ekonomi dan (2) pola pengasuhan.

#### a) Faktor Ekonomi

Fungsi ekonomi sendiri menjadi dasar berlangsungnya panti asuhan, akibat keterbatasan ekonomi di panti asuhan menyebabkan anak-anak panti asuhan menjadi terlantar. Mereka yang masih bergantung terhadap orang dewasa untuk bertahan hidup, tentu mau tidak mau menuruti segala perintah yang diatur oleh pengasuh panti asuhan. Seperti pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, Pak Tono sebagai pengasuh panti asuhan tentu memanfaatkan anak-anaknya untuk menjadi ladang penghasil uangnya yang dimana persentase besar penghasilan anak-anak panti asuhan akan menggemuk di dompetnya. Berikut kutipan yang dapat menggambarkan faktor penyebab terjadinya tindak eksploitasi anak, berupa faktor ekonomi di panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen:

Meski akhirnya **uang receh dari banyak anak itu menggemuk dan masuk ke dalam dompet Tono si brengsek itu. Kami anak panti hanya tahu, lakukan tugas, dapat sedikit bagian, makan kenyang, dan punya tempat berlindung di malam hari. Bahwa ada lebih banyak uang yang kemudian Tono simpan dan makan sendiri**, kami tak benar-benar peduli (Khairen, 2022: 117)

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa uang yang anak-anak panti asuhan kumpulkan, wajib disetorkan kepada Pak Tono. Selain itu ada fakta bahwa uang tersebut lebih banyak tersalurkan ke dalam kebutuhan pribadi Pak Tono saja, sedangkan anak-anak panti asuhan hanya mendapatkan sedikit bagian dan itu hanya cukup memenuhi kebutuhan perut mereka saja.

#### b) Faktor Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan bagian terpenting dalam mendidik anak dipanti asuhan, umumnya pola pengasuhan dipanti asuhan memberikan hukuman pada saat anak-anak melakukan kesalahan, hukuman yang diberikan tidak jarang menjurus kepada kekerasan anak seperti dipukul, dijemu, dll, hukuman berfungsi memberikan efek jera terhadap anak dengan alasan penegakan kedisiplinan dan pendidikan anak. Menurut pengertian Padjrin (2016), menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu cara dalam mendidik anak dalam usia yang lebih matang, dimana pola asuh anak yang diterapkan orang tua/ orang tua asuhnya dengan memberikan kebebasan pada anak, namun tetap terkontrol dengan baik terkait bimbingan dan arahan anak

yang disesuaikan dengan norma yang ada.

Menurut Hurlock (2013) bahwa pola asuh itu ada tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pada kasus yang dilakukan Pak Tono terhadap anak-anak panti asuhan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, masuk ke dalam kategori pola asuh otoriter merupakan gaya dalam mengasuh anak dengan membatasi dan menghukum anak, di mana orang tua asuh mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka, menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Artinya, penerapan pola asuh yang salah juga menjadi faktor penyebab anak mendapatkan kekerasan. Berikut kutipan yang menggambarkan pola pengasuhan otoriter yang diterapkan Pak Tono dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen:

Di panti kami, jika ada benda yang jatuh apalagi pecah maka siap-siap saja **hukumannya. Punggung, tangan, dan kaki akan merah-merah kena hajar** Pak Tono atau cecunguknya. Makin **menangis** makin kena **hajar**. (Khairen, 2022: 104)

“Sering aku gak cukup setoran, Rizka yang bantuin. Duh, kalau gak ada Rizka. **Aku bisa dipukulin tiap hari...**” Kalimat Si Lincih terpotong. (Khairen, 2022: 165)

Dari beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa anak-anak panti asuhan seringkali diberikan hukuman berupa kekerasan fisik apabila mereka melakukan kesalahan ataupun tidak menuruti perintah Pak Tono dan suruhannya. Mereka seringkali mendapatkan hukuman berupa pukulan, seperti yang dijelaskan pada salah satu kutipan di atas bahwa Si Lincih menjelaskan bahwa apabila ia tidak cukup setoran, maka akan dipukul oleh Pak Tono ataupun suruhannya. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa pola pengasuhan di panti asuhan yang dipegang oleh Pak Tono tidak sesuai dengan tujuan didirikannya panti asuhan itu sendiri.

Menurut Ratnasari (2018), panti asuhan didirikan dengan harapan mampu melaksanakan kuasa asuh atas anak yang diartikan sebagai kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya serta kemampuan, bakat, dan minatnya. Sedangkan yang dilakukan Pak Tono terhadap anak-anak asuhnya hanyalah mengeksploitasi anak dan memberikan rasa sakit akibat kekerasan yang dilakukannya terhadap anak-anak di panti asuhan.

## **b. Perdagangan Anak (*Child Trafficking*)**

Perdagangan anak merupakan salah satu bentuk perlakuan buruk dari kekerasan yang dialami korban yang merupakan anak-anak yang masih kategori di bawah umur, dimana tindakan ini semata-mata untuk mengeksploitasi anak dalam tujuan tertentu. Menurut Suyanto (dalam Huraerah, 2018: 103-104) memberikan pengertian bahwa perdagangan anak (*Child Trafficking*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, seperti memperlakukan anak dengan cara menipu, memaksa, memberikan ancaman, menculik, bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menjadikan anak bahan eksploitatif dan biasanya korban berusia di bawah 18 tahun. Berikut kutipan yang dapat menggambarkan perdagangan anak dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen:

## 1) Menipu

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016), menipu diartikan sebagai tipu muslihat atau memperdayakan. Penggunaan kata *menipu* ini sendiri, konteksnya adalah membohongi anak dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan hal yang dinyatakan.

Ternyata, ia **menjual kami anak-anak panti**. Bukan untuk diadopsi, tapi untuk sesuatu yang terdengar amat mengerikan. (Khairen, 2022: 120)

Pada kutipan tersebut menjelaskan tokoh Pak Tono menipu anak-anak pantinya dengan alasan mereka akan diadopsi, namun kenyataannya mereka dijual kepada mafia penjual organ tubuh manusia. Itu sungguh mengerikan. Artinya, terdapat transaksi ilegal terkait perdagangan gelap tersebut. Transaksi perdagangan gelap tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Artinya ia terlibat dalam bisnis jahat apa pun itu, yang mereka lakukan di tempat ini. Dan **ada dua nyawa yang akan ia bisniskan, dua nyawa dari anak temannya sendiri**. Apa jangan-jangan dulu ayahku juga tahu soal ini? (Khairen, 2022: 129)

“Tiap satu dua hari, orang-orang di sana perlu kiriman barang. Besok kamu yang antar. Cari cara menyelamatkan Khanza. Mereka gak akan langsung **membunuhnya**, karena dia masih sakit, **organnya jadi tak bagus**. Berharaplah dia sakit terus.” (Khairen, 2022: 133)

Pada kedua kutipan tersebut menjelaskan tokoh Rizki baru mengetahui terkait bisnis jahat yang dilakukan tokoh Pak Tono terhadap anak-anak di panti asuhannya. Mereka melakukan transaksi tersebut setiap satu dua hari, kemudian mereka harus mengirimkan anak-anak ke mafia tersebut untuk dibunuh dan diambil organ tubuhnya. Tokoh Khanza pun terlibat dalam rencana busuk Pak Tono. Khanza hampir dibunuh, namun kondisi tubuh tokoh Khanza saat itu sedang lemah, ia sakit. Oleh karena itu, pembunuhan berencana tersebut ditunda hingga tokoh Khanza sehat.

Berdasarkan penjelasan tersebut tentu menggambarkan bagaimana kasus perdagangan anak yang dilakukan oleh pengelola panti itu sendiri, yaitu tokoh Pak Tono terhadap anak-anak asuhnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan didirikannya panti asuhan. Dikutip langsung melalui laman *website.pgi.or.id*, Kementerian Sosial mengemukakan bahwa panti asuhan seharusnya memberikan bimbingan dan layanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, serta terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya dapat pulih Kembali dan berkembang secara wajar.

Selain itu, fakta sosial yang terjadi di masyarakat, JPAB (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Jaringan Peduli Anak Bangsa) mencatat bahwa panti asuhan yang masuk kategori akreditasi Kemensos hanya terhitung sekitar 1.000 dari 6.000 panti asuhan yang ada di Indonesia. Dengan begitu, panti asuhan tentu harus berupaya untuk memenuhi semua hak anak, termasuk pemberian makan serta tempat tinggal yang layak. Dilansir melalui laman *sindonews.com*, tercatat pada tahun 2018, hanya terhitung 1.615 panti asuhan dari 5.824 panti asuhan yang layak huni di Indonesia. Sungguh mengesankan. Tentu, hal tersebut turut dirasakan oleh pengarang terkait kasus panti asuhan ilegal yang masih berdiri dengan bebas.

## 2) Penculikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (2016), kata penculikan sendiri berasal dari kata “culik” yang bermakna ambil (anak atau orang) untuk tujuan tertentu. Penculikan

dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan menyeret secara paksa anak dengan tujuan tertentu. Mereka dibekuk ke dalam sebuah ruangan tertutup agar orang lain tidak mengetahui keberadaan anak-anak yang diculik tersebut.

**Kami diikat** di dalam mobil itu. Lima menit kemudian **kami sudah berada di kerangkeng**. Sebuah tempat seperti penjara yang ada di dalam rumah besar ini. (Khairen, 2022: 122)

Anak-anak lain yang ada di kerangkeng ini juga tampak **tak punya harapan**. Tatapan mereka **kosong penuh ketakutan**. Hanya sedikit di antaranya yang aku kenal. Banyaknya tidak. Entah dari mana **anak-anak dan remaja** disini **mereka culik**. Entah dari panti asuhan mana mereka berasal. (Khairen, 2022: 124)

Pada kedua kutipan tersebut menjelaskan adanya aksi penculikan dan perdagangan anak yang dilakukan oleh mafia perdagangan organ tubuh manusia. Anak-anak dan remaja dari panti asuhan yang tidak diketahui namanya, termasuk panti asuhan milik tokoh Pak Tono ini diculik oleh mafia tersebut. Tokoh Pak Tono ini memang sudah berencana sebelumnya dan memang sudah melakukan transaksi kerjasama untuk menjual anak-anak panti asuhan kepada mafia perdagangan organ tubuh manusia. Fakta ini terungkap ketika tak sengaja tokoh Rizki mendengar percakapan tokoh Pak Tono dengan Mafia tersebut melalui telepon genggam, seperti pada kutipan berikut.

*Kringgg*

Namun ponselnya berdering dari atas mobil. Mendengar itu, ia langsung Kembali ke dalam.

“Oh, iya. Bagus dong itu. Sehat dia. **Dalam-dalamnya juga pasti mahal.**”

Aku mencuri dengar.

*Apa maksudnya?*

“Hehe iya, kalau yang sebelumnya suka ngerokok. Minum-minum juga pernah ketangkep beberapa kali. **Agak rusak ya ginjalnya?**”

*Apa? Aku tak salah dengar?*

...

“Ya, nanti dicariin. **Yang usianya enam atau tujuh tahun ya?** Aduh, iya lagi sakit itu. **Nanti kalau udah sembuh dianterin. Cewek kalau yang itu.**”

Jantungku serasa meledak. Itu pasti yang dia maksud adalah Khanza. (Khairen, 2022: 120)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya praktik perdagangan manusia yang terjadi di dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen berupa bentuk perdagangan organ tubuh manusia. Korban perdagangan manusia mayoritas melibatkan anak-anak dibawah umur. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan realitas sosial yang ada, dilansir melalui *bbc.com*, menjelaskan adanya tindakan perdagangan anak dengan kedok adopsi anak. Praktik perdagangan manusia dengan kedok adopsi ini sudah terjadi sejak 1970-1980-an. Kasus ini bermula anak-anak diculik dan dikumpulkan ke dalam sebuah panti asuhan, dimana anak-anak tersebut akan dijual kepada orang-orang Belanda yang ingin mengadopsi anak dan anak-anak tersebut identitasnya dipalsukan dan diganti dengan dokumen palsu agar anak-anak tersebut tidak terdeteksi keberadaannya oleh orang tua kandung mereka.

Kemudian, dilansir melalui *liputan6.com*, praktik perdagangan organ tubuh anak terjadi pada tahun 2004, *Brazilian mission Servants* di Mozambik melaporkan bahwa pihaknya telah menemukan praktik perdagangan organ terbesar yang pernah ada. Aktivitas perdagangan

anak ini tidak hanya terjadi pada anak di Indonesia saja, namun juga pada negara lain di dunia. Tak jarang, kasus ini mengintai anak-anak kecil yang secara fisik lebih lemah dibandingkan orang dewasa. Sehingga, banyak oknum-oknum yang memanfaatkan kelemahan tersebut untuk kepentingan pribadi mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ditemukan bentuk kekerasan sosial berupa eksploitasi anak, yaitu mempekerjakan anak di bawah umur dan perdagangan anak (*Child Trafficking*). Pada kegiatan mempekerjakan anak di bawah umur, dapat terlihat dalam bentuk pekerjaan seperti mengamen, mengemis, berjualan, bahkan ada bayi yang dijadikan objek untuk berpura-pura mengiba di pinggir jalan. Sedangkan kegiatan perdagangan anak ini dapat terlihat aktivitasnya dengan cara menipu anak dengan modus adopsi anak, kemudian menggunakan kekerasan berupa tindakan memaksa, mengancam, menculik, bahkan korbannya ada yang sampai dibunuh. Perdagangan anak ini lebih menyorotkan penjualan organ tubuh anak yang dilakukan antara Pak Tono dengan mafia perdagangan organ tubuh manusia, khususnya tubuh anak. Selanjutnya, ada dua faktor penyebab terjadinya eksploitasi di panti asuhan, yaitu faktor ekonomi dan pola pengasuhan. Hal ini tentu berkaitan dengan teori sosiologi karya sastra, mencerminkan apa adanya karena pengarang menghubungkan langsung dengan kasus eksploitasi anak yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, cara pengarang dalam mengekspresikan kekhawatirannya terhadap kasus tersebut, pengarang menjadikan pelaku kekerasan sebagai salah satu tokoh cerita yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pengarang terhadap pembacanya. Agar pembaca dapat lebih peka sekaligus berempati dalam masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bbc.com. 2022. *Skandal Perdagangan Anak Berkedok Adopsi: 'Saya Diculik dan Dijual'*. Diakses pada 14 Januari 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60568173>
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Disemadi, H. S., & Wardhana, R. P. (2020). Perlindungan Anak Panti Asuhan Terhadap Kekerasan Di Batam, Indonesia: Kajian Hukum Perspektif SDGs. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(3), 197-207.
- Huraerah, A. 2018. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jdihn.go.id. 2002. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." Jdihn.Go.Id. 2002. <https://jdihn.go.id/files/4/2002uu023.pdf>.
- Khairen, J.S. 2022. *Kado Terbaik*. Cetakan 1. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Kompas.com. 2017. "3 Kasus Tragis Panti Asuhan di Indonesia". Diakses pada 14 Januari 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/06/13/210000965/3-kasus-tragis-panti-asuhan-di-indonesia?page=all>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(1).
- Liputan6.com. 2018. "4 Kasus Penjualan Organ Tubuh Paling Mengerikan di Dunia". Diakses pada 14 Januari 2023. <https://www.liputan6.com/global/read/3307683/4-kasus-penjualan-organ-tubuh-paling-mengerikan-di-dunia>
- Lubis, Wulandari. 2018. "Analisis Diskriminasi Pada Novel 'Amelia' Karya Tere-Liye." *Journal of Science and Social Research* 1 (February): 53-59. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>.
- Muhardi, dan Hasanudin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Cetakan

1. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Edited by UGM Press. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

P. Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, vol. 5, no. 1, pp. 1 - 14, Sep. 2016.

Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Cetakan 1. Medan: USU Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Jakarta: Kanwa Publisher.